

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PESISIR MELALUI WORKSHOP EFISIENSI OPERASIONAL USAHA DAN SOP

Oktavia Vinda Maya, Gading Putri Herma, Felicia Angelica Gunawan,
Wahyudi Henky Soeparto, Oki Krisbianto^{*)}
Universitas Ciputra, Surabaya, Indonesia

^{*)}Penulis Korespondensi: oki.krisbianto@ciputra.ac.id

Abstrak: Masyarakat pesisir Desa Kramat mengalami penurunan pendapatan akibat perubahan kondisi lingkungan yang berpengaruh terhadap ekonomi. Sementara itu, peningkatan kapasitas usaha masyarakat menjadi kunci dalam mendukung keberlanjutan ekonomi berbasis komunitas. Dengan demikian, pengembangan alternatif usaha pangan lokal berbasis mangrove diperlukan untuk memulihkan kondisi perekonomian masyarakat Desa Kramat. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui lokakarya (*workshop*) partisipatif yang melibatkan 15 ibu rumah tangga anggota Kelompok Usaha Masyarakat Putri Bakau Desa Kramat. Metode kegiatan mencakup pelatihan penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) produksi dan efisiensi operasional bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), praktik langsung, serta evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test*. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap penyusunan SOP dan efisiensi operasional usaha. Nilai rata-rata meningkat secara signifikan dari 50,71 pada *pre-test* menjadi 61,43 pada *post-test*. Hasil pelaksanaan kegiatan mengonfirmasi bahwa lokakarya ini efektif dalam meningkatkan kapasitas usaha pangan lokal berbasis mangrove serta berpotensi memperkuat ekonomi masyarakat pesisir secara berkelanjutan.

Kata kunci: ekonomi pesisir, lokakarya partisipatif, pangan lokal mangrove, peningkatan kapasitas, Standar Operasional Prosedur (SOP), UMKM

Abstract: *The coastal community of Kramat Village has experienced a decline in income due to environmental changes affecting the economy. Meanwhile, enhancing community business capacity is key to supporting community-based economic sustainability. Therefore, developing alternative mangrove-based local food businesses is necessary to restore the economic conditions of the Kramat Village community. This community service activity was conducted through a participatory workshop involving 15 housewives who are members of the Putri Bakau community business group in Kramat Village. The methods included training on the preparation of production Standard Operating Procedures (SOP) and operational efficiency for Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs), hands-on practice, and evaluation through pretests and posttests. The results indicated an increase in participants' understanding of SOP preparation and business operational efficiency. The average score increased significantly from 50.71 in the pretest to 61.43 in the posttest. The outcome confirms that this workshop is effective in increasing the capacity of mangrove-based local food businesses and has the potential to strengthen the coastal community economy sustainably.*

Keywords: *capacity building, coastal economy, mangrove-based local food, MSMEs, participatory workshop, Standard Operating Procedures (SOP)*

Dikirim, 12 Januari 2026; Direvisi, 14 Maret 2026; Diterima, 01 April 2026

DOI: 10.37715/leecom.v8i1.6345

©LPPM Universitas Ciputra Surabaya

Jurnal Leverage, Engagement, Empowerment of Community (LeECom) dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution 4.0 International License

PENDAHULUAN

Desa Kramat terletak di Pulau Mengare, Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik, yang merupakan desa pesisir dengan potensi besar dalam pengembangan dan pemberdayaan sumber daya lokal. Berdasarkan keterangan dari Kepala Desa Kramat, persentase penduduk usia produktif mencapai 74,51% dari total 3.048 jiwa penduduk Desa Kramat yang terdata. Masyarakat Desa Kramat menggantungkan hidup pada sektor perikanan, hal ini menjadi faktor pendorong berkembangnya produk olahan berbasis potensi lokal desa seperti kerupuk ikan. Namun, industrialisasi dan reklamasi pesisir yang terjadi di kawasan Desa Kramat menjadi tantangan signifikan terhadap keberlanjutan mata pencaharian nelayan setempat.

Sejumlah studi menunjukkan bahwa perkembangan industri pesisir berpotensi menurunkan produktivitas perikanan dan merusak lingkungan perairan, sehingga melemahkan ketahanan ekonomi nelayan lokal. Kondisi ini dikukuhkan melalui data Kementerian Desa dan Pembangunan Daerah Tertinggal (2024) yang mencatat penurunan sebesar 64,14% dalam jumlah nelayan, yang juga tecermin pada aspek pendapatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Kramat, rata-rata penghasilan nelayan yang sebelumnya berkisar Rp9.000.000–Rp15.000.000 per bulan, kini hanya sekitar Rp1.000.000. Angka tersebut jauh di bawah Upah Minimum Kabupaten (UMK) Gresik tahun 2024 sebesar Rp4.874.133 (Badan Pusat Statistik, 2025). Merespons kondisi tersebut, potensi ekonomi alternatif yang lebih berkelanjutan perlu dikembangkan. Kondisi ini menciptakan peluang pengembangan usaha produktif, terutama bagi perempuan desa melalui pengelolaan sumber daya alam pesisir.

Penguatan peran wanita di bidang ekonomi terbukti berpengaruh positif terhadap pertum-

buhan ekonomi (Amalia, Rahmawati, & Putri, 2023; Ambade & Chattopadhyay, 2024; Kyle, Ragasa, & Carrillo, 2023). Terdapat potensi olahan produk pangan dari ekosistem mangrove lokal di pesisir Pulau Mengare seperti biskuit dan kerupuk mangrove, yang tidak hanya memiliki nilai ekonomi tetapi juga berpotensi menjaga kelestarian lingkungan serta mendukung pengembangan wisata berkelanjutan berbasis komunitas (Jadin & Rousseau, 2022; Lukman dkk., 2025; Tjahjono, Intyas, & Fattah, 2022; Widiati & Azkia, 2025). Pengembangan produk pangan lokal dengan sentuhan teknologi diharapkan dapat memberikan *sense of place* yang lebih kuat bagi wisatawan (Krisbianto, Minantyo, & Sahertian, 2023; Rembulan, Kusumowidagdo, & Rahadiyanti, 2022).

Untuk mendukung pengembangan usaha pangan lokal, diperlukan pengelolaan dan dukungan teknis, terutama dalam penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) produksi, sanitasi, dan efisiensi sistem operasional. Berdasarkan hasil observasi dan diskusi awal dengan kelompok usaha Putri Bakau Desa Kramat, ditemukan bahwa manajemen produksi masih dilakukan secara konvensional tanpa dokumentasi formal. Masalah utama terletak pada tidak-konsistenan kualitas hasil produksi dan pemborosan bahan baku akibat absennya SOP. Data *baseline* menunjukkan bahwa 100% proses produksi biskuit dan kerupuk mangrove di kelompok usaha ini belum memiliki SOP tertulis maupun alur kerja yang terstandarisasi. Hal ini menyebabkan efisiensi operasional rendah dan meningkatkan risiko cacat produksi. Waktu produksi sering kali melebihi target akibat penanganan bahan baku yang tidak sistematis, yang pada akhirnya membebani biaya operasional usaha.

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pelaku usaha pangan lokal, khususnya Ibu

Rumah Tangga (IRT) di Desa Kramat, dalam pengenalan dan pemahaman SOP produksi serta asas efisiensi operasional. Program ini dirancang dalam bentuk lokakarya terpadu yang mencakup pelatihan teknis, praktik langsung, dan pendampingan berkelanjutan untuk menghasilkan produk pangan lokal yang aman, efisien, dan berdaya saing. Pendekatan ini sejalan dengan temuan studi yang menyatakan adanya keterkaitan penting antara integrasi pelatihan teknis dan pengembangan usaha berkelanjutan dalam memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat desa (Andini & Rizki, 2024; Sulistianingsih, Anggreni, & Dinata, 2024).

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan dilaksanakan melalui lokakarya partisipatif yang melibatkan 15 peserta ibu rumah tangga anggota Kelompok Usaha Masyarakat Putri Bakau Desa Kramat. Pendekatan lokakarya dalam pelatihan SOP terbukti efektif meningkatkan keterampilan teknis pelaku usaha pangan, terutama ketika dikombinasikan dengan praktik langsung dan evaluasi berbasis *pre-test*

dan *post-test*. Guna memastikan program ini menjawab tantangan nyata yang dihadapi mitra, tim melakukan pemetaan kebutuhan melalui observasi. Hasil identifikasi menunjukkan adanya kesenjangan signifikan antara potensi sumber daya manusia dengan tata kelola operasional usaha, yang dirangkum dalam Tabel 1.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bertahap yang meliputi tahap sosialisasi, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi. Tahap awal dimulai dengan sosialisasi program kepada mitra untuk memperkenalkan tujuan kegiatan, manfaat program, serta rencana pelaksanaan pelatihan SOP. Pada tahap ini juga dilakukan diskusi awal untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi dalam proses produksi pangan serta menentukan kebutuhan pelatihan yang sesuai dengan kondisi usaha yang dijalankan. Selanjutnya, tahap pelatihan dilaksanakan dalam bentuk lokakarya yang berfokus pada penyampaian materi mengenai pentingnya penerapan *Standard Operating Procedure* (SOP) dalam proses produksi pangan melalui metode pemaparan, diskusi interaktif, serta praktik langsung terkait penyusunan dan penerapan SOP dalam kegiatan produksi.

Tabel 1 Analisis Kebutuhan dan Solusi Program

Masalah Spesifik	Kebutuhan Mitra	Solusi/Inovasi Program
Produksi dilakukan berdasarkan kebiasaan/hafalan resep tanpa standar kualitas tetap.	Dokumentasi dan pembentukan alur produksi yang jelas dan mudah dipahami.	Pelatihan penyusunan SOP produksi melalui diagram alir proses.
Tingginya potensi produksi barang gagal akibat tidak adanya takaran dan produksi yang baku.		Pelatihan pembuatan diagram alir (<i>flowchart</i>) produksi untuk menjaga konsistensi kualitas.
Penurunan drastis pendapatan nelayan memaksa IRT mencari pendapatan tambahan.	Kapasitas usaha mandiri untuk memperkuat ekonomi keluarga.	Pendampingan pembuatan produk pangan lokal yang layak jual secara profesional.
Penggunaan waktu kerja yang tidak efektif karena sering bercampur dengan urusan rumah tangga.	Manajemen waktu kerja yang profesional dalam kelompok usaha.	Edukasi manajemen waktu dan disiplin budaya kerja profesional.

Setelah pelaksanaan pelatihan, kegiatan dilanjutkan dengan tahap pendampingan, di mana tim pelaksana memberikan bimbingan kepada peserta dalam menerapkan SOP pada proses produksi usaha mereka. Tahap terakhir adalah evaluasi kegiatan yang dilakukan untuk mengukur tingkat pemahaman dan peningkatan pengetahuan peserta melalui metode *pre-test* dan *post-test* serta diskusi reflektif terkait efektivitas penerapan SOP dalam mendukung peningkatan kualitas proses produksi usaha pangan. Pengukuran menggunakan *pre-test* dan *post-test* merupakan salah satu desain eksperimen yang umum digunakan untuk menilai efektivitas program atau intervensi melalui pengukuran sebelum dan sesudah perlakuan (Nayeri dkk., 2024; Oh & Kim, 2023; Skvarc & Fuller-Tyszkiewicz, 2024).

Kelompok Usaha Masyarakat Putri Bakau Desa Kramat juga berperan aktif dalam mendukung pelaksanaan program. Mitra turut berkontribusi dalam proses perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan, termasuk dalam menentukan kebutuhan pelatihan yang relevan dengan kondisi usaha mereka. Dalam proses lokakarya, mitra terlibat dalam diskusi, memberikan masukan terkait penerapan SOP pada proses produksi, serta ikut mengambil keputusan dalam menentukan langkah-langkah perbaikan yang dapat diterapkan pada kegiatan usaha pangan yang dijalankan. Partisipasi aktif mitra ini menjadi salah satu faktor penting dalam memastikan bahwa materi pelatihan dan implementasi SOP sesuai dengan kebutuhan serta kondisi nyata di lapangan.

Tahap persiapan berlangsung selama beberapa bulan, meliputi koordinasi dengan mitra sasaran, identifikasi kebutuhan pelatihan, serta penyusunan materi SOP produksi dan efisiensi operasional usaha. Materi yang diputuskan untuk diberikan adalah “Efisiensi operasional usaha, manajemen waktu, perhitungan biaya, pengelo-

laan bahan baku” serta “Penyusunan SOP produksi pangan, diagram alir proses, tahapan persiapan bahan baku” yang dibawakan oleh dua narasumber. Tahap pelaksanaan dilakukan dalam beberapa sesi yang meliputi: (1) *pre-test* untuk mengukur pengetahuan awal, (2) penyampaian materi SOP dan efisiensi operasional oleh narasumber, (3) praktik penyusunan SOP dan diskusi kelompok, serta (4) *post-test* untuk mengukur pemahaman setelah pelatihan. Tahap evaluasi dilakukan melalui analisis hasil *pre-test* dan *post-test* menggunakan *paired samples t-test*, serta observasi kualitatif selama aktivitas berlangsung. Analisis kuantitatif digunakan untuk melihat peningkatan pemahaman peserta, sementara data kualitatif digunakan untuk menggambarkan partisipasi, respons, dan kemampuan penerapan materi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan lokakarya dilaksanakan pada tanggal 4 Agustus 2025 secara terstruktur melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan 15 peserta ibu rumah tangga di Desa Kramat. Kegiatan diawali dengan pembukaan dan sesi *ice breaking* pertama untuk membangun suasana yang lebih aktif dan kondusif (Felani, 2022; Shavoun, Adeli, & Tehran, 2024). Selanjutnya, peserta mengikuti *pre-test* untuk mengukur tingkat pengetahuan awal terkait penyusunan SOP produksi dan efisiensi operasional usaha (Gambar 1).

Tahap selanjutnya adalah penyampaian materi oleh narasumber (Gambar 2). Sesi pertama diisi dengan pemaparan mengenai efisiensi operasional, manajemen waktu, serta pengelolaan bahan baku. Penggunaan teknologi inovatif terbukti mampu membantu UMKM dalam meningkatkan proses produksi dan operasional internal, manajemen inventaris dan finansial, hingga



(a)



(b)



(c)

Gambar 1 Kegiatan Pre-test
Sumber Dokumentasi: Krisbianto, 2025

analisis data yang nantinya dapat digunakan untuk strategi pemasaran (*marketing*) dalam menjangkau konsumen (Triwahyono, Rahayu, & Kraugusteeliana, 2023).

Sesi kedua pemaparan materi membahas mengenai penyusunan SOP produksi pangan, diagram alir proses, serta tahapan persiapan bahan baku produksi biskuit dan kerupuk mangrove. Inovasi yang diterapkan pada program ini berfokus pada tata kelola produksi (*process innovation*) melalui sistem standardisasi visual. Meskipun tidak menggunakan perangkat keras kompleks, tim memperkenalkan inovasi berupa transformasi instruksi lisan menjadi diagram alir visual yang mudah dipahami oleh pelaku

usaha mikro. SOP diperlukan sebagai alat manajemen kualitas bagi UMKM agar menjadi unit bisnis yang lebih berkelanjutan (*sustainable*), misalnya dengan meningkatkan retensi konsumen dan kemampuan bersaing secara lebih baik dengan industri sejenis (Maryam, 2025; Pitaloka dkk., 2025).

Setelah sesi materi, kegiatan dilanjutkan dengan praktik penyusunan SOP yang dilakukan secara langsung dan didampingi oleh tim panitia serta kedua narasumber (Gambar 3). Pelatihan yang melibatkan praktik terbukti lebih efektif dalam meningkatkan keahlian dibandingkan pelatihan yang murni teoretis (Colombelli, Panelli, & Serraino, 2022). Pada tahap ini, peserta dibagi ke



Gambar 2 Sesi Penyampaian Materi
Sumber Dokumentasi: Krisbianto, 2025

dalam kelompok kecil dan diminta untuk menyusun draf SOP sederhana berdasarkan proses produksi usaha yang mereka lakukan. Kegiatan praktik ini menjadi salah satu indikator keberhasilan pelatihan karena peserta tidak hanya memahami konsep SOP secara teoretis, tetapi juga mampu menerapkannya secara langsung. Draft SOP yang dihasilkan peserta mencakup tahapan proses produksi, pengelolaan bahan baku, hingga prosedur kerja yang lebih sistematis.

Selain sebagai bentuk implementasi materi, kegiatan praktik ini menunjukkan bahwa metode pelatihan berbasis praktik dapat meningkatkan pemahaman peserta terhadap pengelolaan proses produksi. Peserta terpantau aktif berdiskusi dan saling bertukar pengalaman terkait proses produksi yang mereka jalankan. Beberapa peserta

menyampaikan bahwa kegiatan ini membantu mereka memahami cara menyusun alur kerja yang lebih terstruktur dibandingkan metode produksi sebelumnya yang dilakukan berdasarkan kebiasaan. Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan, kombinasi antara penyampaian materi, praktik langsung, serta evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test* menunjukkan bahwa lokakarya memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman peserta mengenai penyusunan SOP produksi pangan. Meskipun dampak ekonomi dari kegiatan ini belum dapat diukur secara langsung, peningkatan pemahaman dan kemampuan peserta dalam menyusun SOP menjadi langkah awal dalam meningkatkan kualitas pengelolaan usaha yang mereka jalankan.



Gambar 3 Praktik Penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP)
Sumber Dokumentasi: Krisbianto, 2025

Testimoni peserta juga menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan memberikan manfaat praktis bagi usaha mereka. Beberapa peserta menyampaikan bahwa setelah mengikuti lokakarya, mereka mulai memahami pentingnya standardisasi proses kerja agar produksi dapat berjalan lebih teratur dan mudah dipahami oleh anggota kelompok usaha lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta, tetapi juga mulai mendorong perubahan cara pandang terhadap pengelolaan usaha secara lebih sistematis. *Post-test* dilakukan setelah sesi praktik berakhir untuk mengukur peningkatan pemahaman setelah mengikuti seluruh rangkaian pelatihan. Kegiatan ditutup dengan sesi foto bersama (Gambar 4). Secara keseluruhan, pelaksanaan lokakarya berjalan lancar dan interaktif, serta menunjukkan bahwa kombinasi penyampaian materi, praktik langsung, serta evaluasi *pre-test* dan *post-test* efektif dalam meningkatkan keterampilan teknis peserta dalam menyusun SOP usaha pangan.

Uji statistik *pre-test* dan *post-test* dilakukan untuk mengukur efektivitas lokakarya. Analisis statistika yang digunakan adalah *paired samples t-test*. Dari total 15 peserta, sebanyak 14 peserta

memiliki data *pre-test* dan *post-test* yang lengkap sehingga digunakan sebagai dasar analisis. Hasilnya menunjukkan peningkatan rata-rata nilai dari 50,71 pada *pre-test* menjadi 61,43 pada *post-test* (Gambar 5). Uji-t menunjukkan bahwa perbedaan tersebut signifikan secara statistik pada $p < 0,05$, yang berarti terdapat peningkatan pemahaman yang signifikan setelah pelatihan.

Analisis per individu menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengalami peningkatan skor dengan variasi yang berbeda-beda. Peserta dengan peningkatan tertinggi mencapai 30 poin, sedangkan beberapa lainnya berada pada rentang 10–20 poin. Temuan ini mengindikasikan bahwa pelatihan memberikan dampak positif meskipun tingkat peningkatannya bervariasi pada tiap peserta. Selain itu, data kualitatif selama kegiatan menunjukkan bahwa peserta semakin memahami manfaat SOP dalam menstandarisasi proses kerja serta mampu mengidentifikasi pemborosan dalam alur produksi mereka. Hal ini memperkuat hasil kuantitatif bahwa telah terjadi peningkatan pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan.

Peningkatan skor ini mencerminkan *Kirkpatrick Model Level 2 (Learning)*, di mana loka-



Gambar 4 Penutupan Kegiatan bersama Peserta Workshop dan Perangkat Desa Kramat, Gresik
Sumber Dokumentasi: Krisbianto, 2025

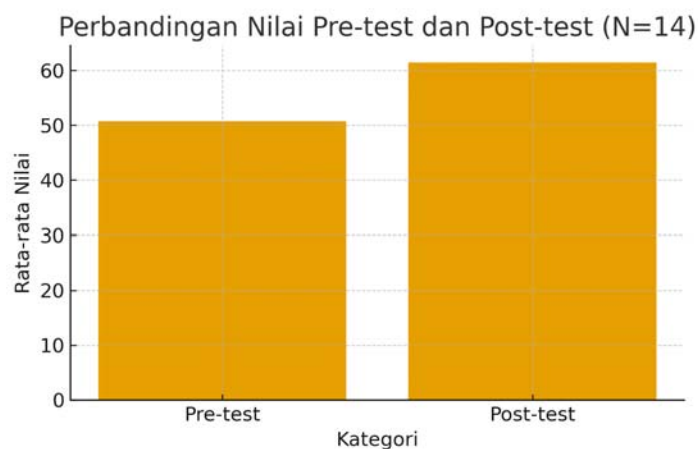
karya meningkatkan pengetahuan melalui transfer teori ke praktik (Wartiningih, 2021). Dalam konteks kegiatan ini, peserta tidak hanya menerima materi secara konseptual mengenai penyusunan SOP, tetapi juga langsung mencoba mengaplikasikannya pada proses produksi pangan olahan berbasis mangrove yang mereka lakukan sehari-hari. Proses pembelajaran yang bersifat partisipatif tersebut memungkinkan peserta memahami alur kerja secara lebih sistematis serta menyadari pentingnya standardisasi dalam menjaga konsistensi kualitas produk.

Data kualitatif menunjukkan bahwa peserta mampu mengidentifikasi pemborosan dalam alur produksi. Menurut Ketua Kelompok Usaha Masyarakat Putri Bakau Desa Kramat (Ibu TR) pemberian materi dan praktik penyusunan SOP produksi serta efisiensi usaha sangat bermanfaat bagi keberlangsungan usaha mereka. Pemahaman mengenai SOP yang jelas dan terstruktur dinilai sangat membantu dalam menjaga kualitas produk dan efisiensi kerja bisnis. Selanjutnya, beliau mengungkapkan bahwa tantangan terbesar dalam penerapan SOP adalah rendahnya kesadaran akan pentingnya aturan kerja tertulis. Melalui kegiatan ini, para anggota mulai memahami bahwa SOP bukanlah bentuk pembatasan, melainkan panduan kerja yang memudahkan dan

melindungi usaha mereka dalam jangka panjang. Selanjutnya, pengenalan materi SOP produksi dan efisiensi usaha diharapkan dapat membentuk budaya kerja yang lebih tertib, disiplin, dan profesional bagi kelompok usaha Putri Bakau Desa Kramat. SOP yang telah disusun secara partisipatif melalui sesi praktik juga dapat menjadi pedoman pembuatan SOP lain yang dibutuhkan. Dengan demikian, kelompok usaha masyarakat ini mampu beradaptasi terhadap pertumbuhan skala produksi, kebutuhan pasar, serta tuntutan legalitas usaha di masa depan secara lebih mandiri dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Program pemberdayaan di Desa Kramat, Pulau Mengare, berhasil meningkatkan kapasitas masyarakat dalam produksi pangan berbasis mangrove. Peserta mampu menyusun SOP produksi yang sistematis serta memahami efisiensi operasional dan keamanan pangan. Program ini menciptakan peluang ekonomi berkelanjutan yang mendukung pariwisata komunitas. Tahap lanjutan diperlukan untuk pendalaman aspek sanitasi, pengemasan, strategi pemasaran, dan perizinan produk guna meningkatkan daya saing pasar.



Gambar 5 Rata-rata Nilai Pre-test dan Post-test Peserta Workshop (N = 14)

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kemendikbudristek RI atas dukungan pendanaan melalui Skema Pemberdayaan Berbasis Masyarakat Tahun Anggaran 2025. Apresiasi setinggi-tingginya diberikan kepada Pemerintah Desa Kramat, pengelola wisata PRPM Mengare, dan para ibu peserta pelatihan di Pulau Mengare atas partisipasi aktifnya. Terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Ciputra Surabaya atas pendampingan akademik serta kontribusi tenaga ahli dalam pelaksanaan program ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Amalia, A. M., Rahmawati, F., & Putri, I. N. D. (2023). The influence of women's development and empowerment on inclusive economic growth. *Journal of Applied Business, Taxation and Economics Research*, 2(5), 546–559. <https://doi.org/10.54408/jabter.v2i5.198>.
- Ambade, M. & Chattopadhyay, A. (2024). Economic growth and women's empowerment: A repeated cross-sectional study from India. *Economic & Political Weekly*, 59(36), 73–80.
- Andini, D. S. & Rizki, M. (2024). Program pelatihan dalam pengabdian masyarakat di Desa Wisata Indonesia: Tinjauan literatur sistematis. *Al-Khidma Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 138-158. <https://doi.org/10.35931/ak.v4i2.4149>.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Upah Minimum Kabupaten Gresik Tahun 2025*. <https://www.bps.go.id>.
- Colombelli, A., Panelli, A., & Serraino, F. (2022). A learning-by-doing approach to entrepreneurship education: Evidence from a short intensive online international program. *Administrative Sciences*, 12(1), Artikel 16. <https://doi.org/10.3390/admsci12010016>.
- Felani, H. (2022). The use of icebreakers and games for interactive online learning. *Communications in Humanities and Social Sciences*, 2(2), 65–70. <https://doi.org/10.21924/chss.2.2.2022.39>.
- Jadin, J. & Rousseau, S. (2022). Local community attitudes towards mangrove forest conservation. *Journal for Nature Conservation*, 68, Artikel 126232. <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2022.126232>.
- Kementerian Desa dan Pembangunan Daerah Tertinggal. (2024). *Indeks Desa Membangun Desa Tahun 2024*. <https://data.go.id/>.
- Krisbianto, O., Minantyo, H., & Sahertian, J. (2023). Potensi industri pangan dalam pengembangan pariwisata Bromo: Persepsi penduduk Desa Wonokitri. *Altasia: Jurnal Pariwisata Indonesia*, 5(2), 134–145. <https://doi.org/10.37253/altasia.v5i2.7656>.
- Kyle, J., Ragasa, C., & Carrillo, L. (2023). *Stakeholder Workshop Report: Women's Empowerment in Agrifood Systems Governance (WEAGov) Technical Workshop: Nigeria Pilot Study*. Washington DC: International Food Policy Research Institute (IFPRI). <https://cgspace.cgiar.org/>.
- Lukman, K. M., Quevedo, J. M. D. Q., Rifai, H., Alifatri, L. O., Ulumuddin, Y. I., Sofue, Y., Uchiyama, Y., & Kohsaka, R. (2025). Mangrove forest food products as alternative livelihood measures: Mangrove conservation by community in Muara Gembong, Bekasi Regency, Indonesia. *Discover Sustainability*, 6, Artikel 237. <https://doi.org/10.1007/s43621-025-01049-4>.
- Maryam, S. (2025). Quality management outreach for the sustainability of Micro, Small,

- and Medium Enterprises. *Multidisiplin Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 36–41.
- Nayeri, N. D., Noodeh, F. A., Nia, H. S., Yaghoobzadeh, A., Allen, K. A., & Goudarzian, A. H. (2024). Statistical procedures used in pretest-posttest control group design: A review of papers in five Iranian journals. *Acta Medica Iranica*, 61(10), 584–591. <https://doi.org/10.18502/acta.v61i10.15657>.
- Oh, J. W. & Kim, J. E. (2023). Effectiveness of a virtual reality application-based education programme on patient safety management for nursing students: A pretest–posttest study. *Nursing Open*, 10(12), 7622–7630. <https://doi.org/10.1002/nop2.2001>.
- Pitaloka, L. K., Kusumantoro, K., Melati, I. S., & Farliana, N. (2025). Transformation of Indonesian migrant workers' microenterprises in Kuala Lumpur: Implementation of standard operating procedures and quality control as a strategy to improve product competitiveness. *Indonesian Journal of Devotion and Empowerment*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.15294/ijde.v1i1.32971>.
- Rembulan, C. L., Kusumowidagdo, A., & Rahadiyanti, M. (2023). Exchanged actors behind the creation of sense of place value in indigenous tourism enterprise Karangrejo Borobudur Indonesia. *Journal of Enterprising Communities: People and Places in the Global Economy*, 17(6), 1209–1251. <https://doi.org/10.1108/JEC-02-2022-0022>.
- Shavoun, A. H., Adeli, S. H., & Tehran, H. A. (2024). Fostering engagement: A review of icebreakers in academic environments. *Medical Education Bulletin*, 5(2), 949–959. <https://doi.org/10.22034/meb.2024.495642.1105>.
- Skvarc, D. R. & Fuller-Tyszkiewicz, M. (2024). Calculating repeated-measures meta-analytic effects for continuous outcomes: A tutorial on pretest–posttest-controlled designs. *Advances in Methods and Practices in Psychological Science*, 7(1). <https://doi.org/10.1177/25152459231217238>.
- Sulistianingsih, N., Anggreni, A., & Dinata, M. I. (2024). Pendampingan dan pelatihan pengajuan sertifikat halal produk pelaku usaha kecil di Kota Mataram. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(3), 3280–3288. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i3.3592>.
- Tjahjono, A., Intyas, C. A., & Fattah, M. (2022). Mangrove management strategy for sustainable business based on Indonesia Ecological Products. *GeoJournal of Tourism and Geosites*, 43(3), 1045–1055. <https://doi.org/10.30892/gtg.43325-919>.
- Triwahyono, B., Rahayu, T., & Kraugusteeliana, K. (2023). Analysing the role of technological innovation in improving the operational efficiency of MSMEs. *Jurnal Minfo Polgan*, 12(1), 1417–1426. <https://doi.org/10.33395/jmp.v12i1.12791>.
- Wartiningsih, W. (2021). Evaluasi Kirckpatrick's Pelatihan Pengelolaan Kampung KB. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(2), 113. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v4i2.4082>.
- Widiati, S. & Azkia, L. I. (2025). Mangrove ecotourism potential: Innovative strategy for environmental sustainability and halal certification MSME product to support food security. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1482, Artikel 012059. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1482/1/012059>.